

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi Vokasi: Studi Kasus di Politeknik Industri Petrokimia Banten

Nurhasanah^{a,1,*}, Silvia Febriani^{b,2}

^{a,b} Politeknik Industri Petrokimia Banten, Indonesia

¹nurhasanah.nurhasanah@poltek-petrokimia.ac.id; ² silvia.febriani@poltek-petrokimia.ac.id;

*Correspondent Author; nurhasanah.nurhasanah@poltek-petrokimia.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

23-06-2026

Revised:

13-07-2026

Accepted:

09-08-2026

Keywords

Moderasi Beragama,
Pendidikan Agama Islam,
Perguruan Tinggi Vokasi,
Case Based Learning,
Toleransi Substansial

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Politeknik Industri Petrokimia Banten. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus deskriptif-analitis, penelitian melibatkan 155 mahasiswa. Data dikumpulkan melalui studi dokumen (RPS dan modul ajar), observasi kelas, lembar refleksi, serta wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) redesain kurikulum mikro PAI berhasil mentransformasi pembelajaran dari Teacher-Centered Learning (TCL) menuju Student-Centered Learning (SCL) berbasis Case-Based Learning (CBL) dan Higher Order Thinking Skills (HOTS); (2) pengangkatan kasus lokal dinamika rumah ibadah di Cilegon sebagai trigger diskusi efektif mengurai polarisasi pemikiran mahasiswa melalui intervensi dosen berprinsip At-Tawassut; dan (3) terjadi pergeseran kognitif (cognitive shift) mahasiswa dari toleransi simbolik yang kaku menuju toleransi substansial yang inklusif. Pembelajaran PAI vokasi terbukti efektif saat mampu menyelaraskan doktrin keagamaan dengan etika profesionalisme dunia kerja industri multikultural.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Tuntutan dunia industri modern saat ini tidak lagi sebatas pada penguasaan kompetensi teknis (*hard skills*), melainkan juga kesiapan adaptasi dalam lingkungan kerja yang multikultural dan heterogen (*soft skills*). Perguruan tinggi vokasi memegang peranan strategis dalam menyelaraskan keterampilan vokasional dengan pematangan karakter keagamaan yang inklusif agar lulusannya mampu mengintegrasikan nilai agama dalam pengembangan profesinya (Muhamad Fajri Faresi et al., 2025). Dalam konteks Indonesia

yang majemuk, Pendidikan agama islam berfungsi sebagai pilar penting untuk menanamkan pemikiran agama yang moderat guna mencegah berkembangnya paham eksklusif, intoleran, maupun radikal di kalangan mahasiswa (Rohadi, 2025).

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengedepankan keadilan, keseimbangan (*tawāzun*), serta sikap tidak ekstrem atau *al-wasathiyyah* (Cholil, 2023). Hakikatnya mencerminkan watak asli ajaran agama yang harmonis dalam menyelaraskan aspek ritual dengan moral, serta dimensi spiritual dengan sosial. Keberhasilan implementasinya diukur melalui empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Mujar & Arip Purkon, 2024). Indikator ini ditransformasikan ke dalam sembilan nilai operasional yang praktis: *tawasuth* (pertengahan), *i'tidal* (tegak lurus/adil), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformatif), *qudwah* (kepeloporan), *muwathanah* (kewargaan), *al-la'uf* (anti-kekerasan), dan *i'tiraf al-'urf* (ramah budaya) guna membentuk karakter warga negara yang inklusif dan berkeadaban publik. Dalam ranah pendidikan tinggi, mewujudkan nilai-nilai moderasi tersebut menuntut pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher-centered learning* (TCL) menjadi *student-centered learning* (SCL), di mana mahasiswa diposisikan sebagai subjek aktif pengonstruksi pengetahuan. (Zuhdi & Latifah, 2025).

Penerapan SCL diakselerasi melalui metode *case-based learning* (CBL) dan *problem-based learning* (PBL) yang mengonfrontasi mahasiswa dengan isu-isu sosio-keagamaan riil (Hanafi, 2016). Metode ini secara efektif melatih kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah, dan komunikasi diskursif (Rahmadi et al., 2022). Melalui kerangka teori pembelajaran transformatif, proses refleksi kritis atas kasus nyata mampu menjembatani jurang antara doktrin teoretis dengan pemahaman praksis, sehingga memicu pergeseran perspektif (*cognitive shift*) mahasiswa dari pola pikir dogmatis kaku menuju pemahaman keagamaan yang inklusif-substantif.

Implikasi pedagogis tersebut diwujudkan secara konkret melalui rekayasa kurikulum mikro, yakni dengan meredesain dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS), modul ajar berbasis kasus, dan rubrik asesmen autentik agar nilai-nilai moderasi terinternalisasi secara terstruktur (Ghozil Aulia et al., 2022). Rekonstruksi kurikulum ini berlandaskan pada paradigma integrasi-interkoneksi yang menyatukan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan spesifikasi disiplin ilmu mahasiswa untuk mengikis dualisme

antara kehidupan akademik dan religius (Luthfi et al., 2025). Keseimbangan ini dicapai melalui harmonisasi tiga pilar keilmuan, yaitu *hadharat al-nash* (keotentikan teks keagamaan), *hadharat al-'ilm* (rasionalitas dan profesionalitas ilmiah), serta *hadharat al-falsafah* atau tanggung jawab etis-filosofis dalam merespons realitas sosial (Hanafi, 2016).

Proses internalisasi nilai pada tingkat kurikulum memerlukan dukungan ekosistem institusional yang kokoh, penguatan wacana, pendampingan, serta penguatan literasi digital untuk memitigasi paham radikalisme. Di ruang kelas, dosen bertindak sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan figur teladan (*role model*) yang memfasilitasi dialektika pemikiran secara objektif dan moderat. Pada akhirnya, integrasi antara rekayasa kurikulum mikro, peran strategis dosen, dan dukungan kelembagaan akan merealisasikan budaya kampus yang multikultural, terbuka, dan dialogis suatu lingkungan yang mampu meredam benturan ideologis serta menyemai toleransi substansial bagi calon profesional di masa depan.

Meski demikian, pelaksanaan pembelajaran agama islam di perguruan tinggi vokasi menghadapi tantangan tersendiri. Karakteristik kurikulum vokasi yang didominasi praktikum sains dan rekayasa industri kerap menyebabkan mata kuliah umum seperti agama islam diposisikan sekadar pelengkap administratif (Hanafi, 2016). Akibatnya, pembelajaran agama islam cenderung diajarkan secara normatif-doktrinal tanpa memberikan ruang dialektika yang memadai terhadap isu-isu sosial-keagamaan (Idris & Usman, 2025). Hal ini berdampak pada terbatasnya pemahaman mahasiswa dalam merespons dinamika keberagaman, di mana isu toleransi sering kali ditanggapi secara kaku atau terjebak dalam dikotomi sentimen mayoritas-minoritas (Nurhilaliyah, 2026).

Urgensi teoretis ini menemukan bentuk faktualnya di Politeknik Industri Petrokimia Banten. Sebagai kampus vokasi di kawasan industri vital, mahasiswa dihadapkan pada realitas sosio-keagamaan lokal yang kompleks, seperti dinamika pendirian rumah ibadah non-Muslim di suatu kota (Ardina Maharani et al., 2026). Menanggapi realitas tersebut, terjadi reorientasi mendasar pada perangkat kurikulum agama islam di institusi ini. Perubahan kurikulum secara konkret diwujudkan melalui rekonstruksi rencana pembelajaran semester (RPS) dan penyusunan modul ajar agama islam berbasis moderasi beragama. Pada tingkat RPS, rekonseptualisasi dilakukan dengan merumuskan ulang Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dan Sub-CPMK dari yang semula berfokus pada hafalan teks teologis menuju penguasaan keterampilan berpikir

tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), analisis kritis teks keagamaan dalam konteks sosial, serta pembentukan sikap inklusif-multikultural. Asesmen pembelajaran dalam RPS turut disesuaikan dengan menggeser bobot ujian tertulis normatif ke arah evaluasi autentik yang mengukur kedalaman analisis kasus dan empati sosial. Secara bersamaan, Modul Ajar agama islam dirancang ulang dengan mentransformasi struktur materi yang kaku menjadi modul tematik berbasis kasus riil. Isu dinamika sosio-keagamaan lokal diintegrasikan ke dalam modul sebagai *problem-based trigger* berbasis metode CBL. Perubahan struktural pada RPS dan modul ajar ini menjadi sarana pedagogis utama untuk membumikan konsep moderasi beragama ke dalam pemecahan masalah riil di dunia kerja.

Didasari oleh teori pembelajaran transformatif (*transformative learning theory*) dari Jack Mezirow serta teori rekayasa kurikulum mikro (*micro-curriculum engineering*). Teori Mezirow menegaskan bahwa pergeseran cara pandang individu terjadi melalui refleksi kritis atas asumsi-asumsi lama sewaktu dihadapkan pada skenario dilematis. Dalam domain kurikulum, perubahan cara pandang ini mensyaratkan restrukturisasi desain instruksional, di mana kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen statis melainkan instrumen perubahan perilaku yang terencana. Integrasi kedua kerangka teoretis ini menegaskan pentingnya rekonstruksi dokumen kualifikasi formal khususnya rencana pembelajaran semester (RPS) dan modul ajar agar nilai-nilai moderasi tidak sekadar menjadi jargon, melainkan terinternalisasi secara terstruktur melalui pendekatan *Case Based Learning*. (Hardin et al., n.d.; Rahmadi et al., 2022b). Model pembelajaran ini terbukti efektif sebagai katalis diskusi untuk meningkatkan motivasi, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam memecahkan masalah nyata.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstualisasi isu lokal sebagai stimulus (*problem-based trigger*) untuk menggeser pemahaman mahasiswa dari toleransi simbolik menuju toleransi substansial yang lebih bermakna dalam dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran agama islam di Politeknik Industri Petrokimia Banten, mulai dari tahap perencanaan kurikulum mikro hingga dampak transformasi kognitif mahasiswa.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Studi Kasus Deskriptif-Analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena efektif untuk mengeksplorasi secara mendalam proses, makna, serta dinamika sosial dalam konteks pendidikan (Vaismoradi et al., 2013). Desain studi kasus digunakan untuk menganalisis secara komprehensif fenomena internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks spesifik di perguruan tinggi vokasi (Baxter & Jack, 2015)

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Politeknik Industri Petrokimia Banten yang sedang menempuh mata kuliah agama islam pada semester berjalan, dengan total populasi 155 mahasiswa. Untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam (*rich data*), teknik pengambilan sampel informan dilakukan secara *purposive sampling* (Palinkas et al., 2015), dengan kriteria mahasiswa yang terlibat aktif dalam dinamika perdebatan diskusi *Case-Based Learning* (CBL) isu rumah ibadah lokal Cilegon dan perwakilan mahasiswa yang menunjukkan orientasi pemikiran berbeda (kelompok yang cenderung protektif-historis dan kelompok yang inklusif-modern).

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik utama (Noble & Heale, 2019).

1. Studi dokumen (*documentary study*): melakukan telaah kritis terhadap dokumen kurikulum mikro agama islam, mencakup modul ajar baru dan rencana pembelajaran semester (RPS) terintegrasi 4 indikator moderasi beragama Kemenag RI, guna menganalisis perencanaan dan keselarasan agama islam pembelajaran.
2. Observasi partisipatif (*classroom observation*): mengamati secara langsung interaksi, respons, dan dinamika ruang kelas saat metode *case-based learning* diterapkan, khususnya ketika mahasiswa mendiskusikan fenomena sosio-keagamaan lokal (kasus rumah ibadah di Kota Cilegon).
3. Refleksi terstruktur dan wawancara (*structured reflection & interview*): pengumpulan lembar refleksi tertulis dari 155 mahasiswa pasca-diskusi untuk memetakan persepsi umum, ditambah dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan kunci untuk mengonfirmasi proses transformasi kognitif (*cognitive shift*) yang terjadi.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan deskriptif-tematik, yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Kondensasi data (*data condensation*): menseleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data mentah hasil observasi kelas, dokumen RPS/modul, serta lembar refleksi 155 mahasiswa berdasarkan pola-pola argumen keagamaan.
2. Penyajian data (*data display*): menyajikan data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, matriks kategorisasi respon mahasiswa, dan skema alur intervensi dosen.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing & verification*): merumuskan kesimpulan teoretis mengenai bagaimana jaringan perencanaan kurikulum mikro dan strategi *reframing* dosen berhasil menggeser pemahaman mahasiswa dari toleransi simbolik menuju toleransi substansial.

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan triangulasi teknik (mengomparasikan data hasil analisis dokumen, observasi kelas, dan refleksi mahasiswa) serta triangulasi sumber (mengonfirmasi data respon dari berbagai kelompok mahasiswa dan catatan lapangan dosen pengampu (Noble & Heale, 2019).

Results and Discussion

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi vokasi tidak dapat disamakan dengan institusi keagamaan murni karena adanya perbedaan orientasi kurikulum dan karakteristik mahasiswa (Rohadi, 2025). Di kampus vokasi seperti Politeknik Industri Petrokimia Banten, pembelajaran agama islam berhadapan langsung dengan rasionalitas teknis mahasiswa yang diproyeksikan mengisi sektor industri manufaktur yang multikultural (Qodarul et al., 2025). Oleh karena itu, bagian ini menguraikan secara mendalam tiga pilar temuan: redesain kurikulum mikro (RPS dan modul agama islam terintegrasi), analisis dialektika kasus sosio-keagamaan lokal sebagai stimulus pembelajaran, serta model transmisi pedagogis dosen yang mampu memicu transformasi kognitif (*cognitive shift*) mahasiswa.

1. Redesain Kurikulum Mikro Agama Islam

Redesain kurikulum mikro mencakup rencana pembelajaran semester (RPS), modul ajar, dan rubrik asesmen. Beberapa hal tersebut merupakan fondasi utama dalam menjamin keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama (Ghozil Aulia et al., 2022). Kurikulum bukan sekadar perangkat administratif, melainkan instrumen strategis untuk mentransformasi nilai-nilai agama dari tataran kognitif menuju kesadaran berperilaku (Durrotun Baidok & Saiful Arif, 2026). Pada Politeknik Industri Petrokimia Banten, kurikulum PAI sebelumnya cenderung terisolasi dalam pendekatan normatif-fiqhiyah yang menitikberatkan pada kesalehan ritual individu semata (Nurhilalayah, 2026). Pola pembelajaran yang kaku dan tekstual ini sering kali menyebabkan mahasiswa memahami agama secara parsial dan kurang peka terhadap dinamika sosial yang beragam (idris & usman, 2025).

Pendekatan konvensional tersebut dinilai kurang responsif dalam membekali 150 mahasiswa vokasi yang diproyeksikan bekerja di lingkungan industri petrokimia yang sarat akan keragaman agama, etnis, dan budaya. Mahasiswa di perguruan tinggi umum dan vokasi membutuhkan jembatan yang kuat antara kesalehan ritual dengan kesalehan sosial agar tidak tercerabut dari realitas sosial industri yang multikultural (Ramadhani et al., n.d.). Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma dari model pembelajaran yang berorientasi materi (content-based) menuju pembelajaran berbasis aktivitas (activity-based) yang mampu mengoneksikan ajaran Islam dengan etika profesionalisme dan keadaban publik di dunia kerja.

Redesain yang dilakukan ialah dengan menggeser orientasi pembelajaran dari *Teacher-Centered Learning* (TCL) berpendekatan doktriner menuju *Student-Centered Learning* (SCL) berpendekatan kontekstual-substantif. Perbandingan transformasi kurikulum baru yang terintegrasi diuraikan pada Tabel 1 berikut:

Dimensi Kurikulum	Kurikulum lama	Kurikulum baru (terintegrasi moderasi)
Fokus utama	Penguasaan doktrin hukum Islam (fiqh ibadah) dan hafalan teks keagamaan.	Integrasi kesalehan ritual (<i>hablum minallah</i>) dengan keadaban publik dan etika industri (<i>hablum minannas</i>).

Orientasi CPMK	Berorientasi kognitif hafalan (<i>Lower Order Thinking Skills / LOTS</i>).	Berorientasi analisis kritis, empati sosial, dan pemecahan masalah (<i>Higher Order Thinking Skills / HOTS</i>).
Metode Utama	Ceramah satu arah (<i>lecturing</i>) sebesar 80% dari total tatap muka.	<i>Case-Based Learning</i> (CBL) sebesar 40%, diskusi interaktif 40%, dan ceramah penguatan 20%.
Media & Bahan Ajar	Teks buku ajar standar yang bersifat teoritis-abstrak.	Modul Ajar Baru berbasis isu sosio-keagamaan riil di kawasan Banten dan dunia industri.
Sistem Asesmen	Ujian tertulis objektif (pilihan ganda/isian singkat) berbasis hafalan.	Asesmen autentik: Lembar refleksi terstruktur, kinerja diskusi kelompok, dan analisis studi kasus.

Berdasarkan matriks di atas, terdapat beberapa poin krusial yang menjadi "nyawa" dari redesain kurikulum ini:

- Redefinisasi Kesalehan: Transformasi ini menggeser pemahaman agama dari sekadar rutinitas ritual individu menjadi tanggung jawab sosial. Mahasiswa diajak memahami bahwa iman yang kokoh harus membuahkan sikap toleran, adil, dan moderat dalam interaksi profesional di dunia kerja (Ramadhani et al., n.d.).
- Aktivasi Nalar Kritis (HOTS): Penggunaan metode CBL berfungsi sebagai katalis untuk mengubah memori kolektif mahasiswa yang mungkin bersifat sektarian. Dengan mendiskusikan kasus nyata seperti dinamika rumah ibadah mahasiswa dilatih untuk berpikir reflektif, mendengarkan perspektif berbeda, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip kemaslahatan umum (idris & usman, 2025).
- Kontekstualisasi Materi: Penggunaan isu lokal Banten sebagai problem-based trigger memastikan bahwa PAI tidak lagi dianggap sebagai mata kuliah "pelengkap" yang membosankan. Materi yang kontekstual meningkatkan motivasi mahasiswa karena mereka melihat relevansi langsung antara ajaran agama dengan tantangan nyata yang mereka hadapi di lingkungan industri manufaktur yang multikultural.
- Asesmen Berbasis Perilaku: Karena tujuan utama moderasi beragama adalah perubahan sikap, maka sistem penilaian tidak lagi hanya mengandalkan angka ujian. Refleksi

terstruktur dan kinerja dalam diskusi menjadi bukti autentik apakah nilai-nilai moderasi telah terinternalisasi menjadi karakter, bukan sekadar pengetahuan yang dihafal

Redesain modul ajar PAI ini tidak hanya bertujuan mentransfer informasi, tetapi dirancang secara sistematis sebagai instrumen internalisasi nilai moderasi beragama. Namun, kerangka modul disusun untuk memicu kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills / HOTS) mahasiswa melalui tiga komponen utama yang saling berinterkoneksi di setiap babnya:

a. *Trigger Case* (Studi Kasus Pemicu)

Komponen ini menyajikan narasi fenomena riil sosio-keagamaan lokal yang kontekstual, seperti dinamika pendirian rumah ibadah di Cilegon atau tradisi lokal (misalnya Malam 1 Suro), di bagian awal bab sebelum pembahasan teoretis dimulai. Penggunaan kasus nyata berfungsi sebagai katalis diskusi yang meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam memecahkan masalah (*problem solving*). Dengan menghadapkan mahasiswa pada isu lokal yang kompleks, modul ini berupaya menggeser memori kolektif-historis yang mungkin bersifat sektarian menuju pemahaman yang lebih inklusif

b. *Conceptual & Theological Grounding* (Landasan Teologi & Fiqh)

Sebagai respons terhadap kasus pemicu, komponen ini menghadirkan ayat Al-Qur'an, Hadis, serta kaidah Ushul Fiqh (seperti Al-Umuru bi Maqasidaha dan Maslahah Mursalah) secara seimbang. Pendekatan ini memposisikan teks keagamaan bukan sekadar doktrin hafalan, melainkan sebagai alat analisis ilmiah dan filter nilai untuk membedah realitas sosial. Integrasi ini bertujuan untuk mendialogkan landasan teologis dengan rasionalitas teknis mahasiswa vokasi, sehingga mereka mampu memahami esensi agama secara substantif yakni untuk kemaslahatan manusia bukan sekadar formalisme ritual.

c. *Guiding Discussion & Reflection Questions* (Pertanyaan Pemantik & Refleksi)

Komponen terakhir berupa lembar kerja mandiri dan kelompok yang memandu mahasiswa untuk melakukan refleksi kritis terhadap kasus yang dibahas. Mahasiswa diajak membedah isu dari sudut pandang konstitusi negara (komitmen kebangsaan), etika Islam, dan profesionalisme industri. Pertanyaan reflektif ini dirancang untuk memaksa

mahasiswa keluar dari pola pikir "hitam-putih" menuju toleransi substansial, di mana mereka mampu mengambil keputusan yang adil dan berkeadaban di tengah lingkungan industri yang multicultural.

2. Dinamika Pembelajaran Berbasis Kasus

Setelah implentasi dalam kurun waktu satu semester pada 6 kelas pada tiga program studi yang ada dengan total 155 mahasiswa. Ditemukan data terkait diskusi pada saat pembelajaran berlangsung salah satunya kasus permasalahan terkait dinamika pendirian rumah ibadah di suatu kota, mengungkapkan polarisasi pemikiran yang tajam di kalangan mahasiswa, yang mencerminkan tantangan nyata dalam internalisasi moderasi beragama di lingkungan vokasi.

Fenomena ini dapat dianalisis lebih mendalam melalui pilar-pilar teoretis. Sekelompok mahasiswa (38%) berpandangan pada historical trauma yang terjadi pada kota tersebut, hal ini menunjukkan bagaimana pemahaman keagamaan sering kali berkelindan dengan sentimen identitas lokal. Dalam konteks ini, klaim sejarah lokal sering kali dijadikan instrumen untuk menutup ruang bagi eksistensi fisik rumah ibadah non-Muslim, sebuah tindakan yang secara nyata mencederai semangat kebinekaan nasional. Pola pikir ini merupakan konsekuensi dari pemahaman teks keagamaan yang bersifat literal dan tekstual, yang pada gilirannya melahirkan tindakan intoleran dan kaku. Kelompok ini cenderung menganggap kearifan lokal sebagai entitas yang statis dan protektif, bukan sebagai ruang manifestasi ajaran agama yang mendamaikan dan inklusif. Akibatnya, mereka terjebak dalam "tirani mayoritasisme" yang menggunakan dalil keagamaan untuk melakukan pembatasan terhadap kelompok minoritas.

Di sisi lain, sebagian kelompok lainnya (32%) telah memiliki komitmen kebangsaan yang kuat sebagai pisau analisis. Namun, kelemahan kelompok ini terletak pada pengabaian aspek negosiasi kultural dan pendekatan sosiologis. Moderasi beragama yang ideal seharusnya tidak hanya berhenti pada kepatuhan formal terhadap konstitusi, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk melakukan dialog yang humanis dan adil. Ketiadaan aspek negosiasi kultural menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu menjembatani antara ketetapan hukum yang absolut dengan tuntutan dinamika sosial yang fleksibel demi mendukung hak asasi manusia secara substantif (Ovi Soviya & Lina Eta Safitri, 2024).

Polarisasi ini menandakan adanya kebuntuan epistemologis di mana mahasiswa terjebak dalam dikotomi "ya" atau "tidak" yang bersifat hitam-putih. Hal ini umumnya disebabkan oleh pola pembelajaran PAI yang selama ini terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif-hafalan dan transmisi dogma secara kaku. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa mahasiswa masih berada pada level toleransi simbolik, yang hanya berfokus pada batasan fisik bangunan, dan belum mencapai toleransi substansial. Tanpa adanya intervensi melalui metode Case-Based Learning (CBL) yang memicu kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), mahasiswa akan sulit keluar dari pola pikir dualistik yang memisahkan antara kehidupan akademik-konstitusional dengan kehidupan religius-sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi reframing dari dosen untuk menggeser pemahaman mahasiswa agar mampu melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sunnatullah yang harus dikelola melalui dialog berkeadaban.

3. Peran Dosen dan Pergeseran Kognitif

Merespons perdebatan yang kian memanas di kelas, dosen pengampu agama islam mengambil peran strategis sebagai fasilitator yang mengusung prinsip *At-Tawassut* atau mencari jalan tengah. Dosen tidak mengambil posisi membenarkan salah satu kelompok secara doktriner, melainkan melakukan *reframing* konseptual terhadap makna toleransi itu sendiri guna membentuk pemahaman mahasiswa yang seimbang, inklusif, dan berdampak positif (Mayaningsih, 2023). Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berhenti pada aspek kognitif-tekstual, tetapi menjadi wahana pembinaan akhlak yang selaras dengan nilai kemanusiaan.

Dosen memberikan penegasan bahwa toleransi beragama tidak boleh direduksi semata-mata pada keberadaan fisik atau wujud bangunan rumah ibadah, yang dikategorikan sebagai toleransi simbolik (Tarigan et al., 2024). Pola pikir yang terjebak pada simbolisme fisik ini sering kali menjadi akar ketegangan sosial karena kurang menyentuh esensi ajaran agama. Sebaliknya, nilai inti dari toleransi terletak pada bagaimana individu dan masyarakat mampu berinteraksi, bekerja sama, serta bersikap adil dan ramah terhadap sesama tanpa memandang latar belakang agama, ras, maupun suku, yang disebut sebagai toleransi substansial. Dengan menggeser paradigma mahasiswa menuju toleransi substansial, dosen berperan memulihkan tradisi akademik yang toleran dan kritis dalam mengelola keberagaman di lingkungan kampus (Rohadi, 2025).

Strategi reframing ini dikaitkan langsung dengan konteks calon lulusan Politeknik Industri Petrokimia Banten yang diproyeksikan bekerja di kawasan industri petrokimia berskala nasional maupun internasional guna menghasilkan lulusan yang bukan hanya berakhlak mulia, melainkan juga berpengetahuan luas dan kompeten. Dalam dunia kerja, para mahasiswa kelak akan berhadapan dengan rekan kerja, atasan, maupun teknisi dari beragam latar belakang agama dan bangsa, sehingga penguasaan soft skills dan etika profesional menjadi sangat krusial (Nurhilaliyah, 2026). Oleh karena itu, kemampuan untuk saling menghormati dan berinteraksi secara profesional jauh lebih bermakna dibandingkan sekadar memperdebatkan simbol-simbol fisik di ruang publik, selaras dengan semangat toleransi substansial yang menekankan pada kemanusiaan dan keadaban publik.

Hasil refleksi akhir dari 155 mahasiswa menunjukkan adanya perubahan kognitif (*cognitive shift*) dan penerimaan sikap (*acceptance*) yang signifikan, di mana integrasi nilai moderasi terbukti efektif membentuk karakter yang inklusif dan berempati sosial. Mahasiswa yang semula bersikap kaku dan defensif mulai menyadari bahwa menjadi seorang Muslim yang taat dan menjaga kearifan lokal tidak berarti harus bersikap diskriminatif terhadap rekan non-Muslim dalam interaksi sosial harian. Penemuan ini sejalan dengan pandangan para ahli bahwa pendidikan agama yang moderat di perguruan tinggi vokasi berhasil apabila mampu membangun karakter mahasiswa yang seimbang, menghindari sikap sektarian, serta siap menerapkan pemikiran substantif-inklusif dalam lingkungan kerja yang multicultural (Febriyani et al., 2026).

Conclusion

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Agama Islam di Politeknik Industri Petrokimia Banten berhasil dicapai melalui rekonstruksi kurikulum mikro dan pendekatan pedagogis yang kontekstual. Berdasarkan analisis studi kasus tersebut, kesimpulan penelitian dapat dirumuskan ke dalam tiga pilar utama:

1. Redesain Kurikulum Mikro Berbasis HOTS dan CBL Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berhasil ditransformasi dari pendekatan normatif-tekstual (*Teacher Centered Learning*) menuju pendekatan kontekstual-substantif (*Student Centered Learning*). Melalui rekonstruksi Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan modul ajar

berbasis *Case Based Learning* (CBL), materi PAI diarahkan untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* / HOTS), empati sosial, dan asesmen autentik yang menyelaraskan kesalehan ritual dengan keadaban publik.

2. Penggunaan Isu Lokal dan Peran Dosen sebagai Fasilitator (*At-Tawassut*)
Pengangkatan isu sosio-keagamaan lokal (seperti dinamika pendirian rumah ibadah di suatu kota) sebagai *problem based trigger* efektif memicu diskusi kritis dan mengurai polarisasi pemikiran mahasiswa (antara kelompok protektif-historis dan kelompok inklusif-formal). Peran dosen sebagai fasilitator yang menerapkan prinsip *At-Tawassut* (jalan tengah) melalui strategi *reframing* konseptual menjadi sarana krusial untuk memecah kebuntuan berpikir mahasiswa tanpa tindakan doktriner.
3. Terjadinya Pergeseran Kognitif (*Cognitive Shift*) menuju Toleransi Substansial
Implementasi model pembelajaran ini menghasilkan *cognitive shift* dan perubahan sikap yang signifikan pada diri mahasiswa. Pemahaman mahasiswa bergeser dari toleransi simbolik (yang kaku, sektarian, dan sebatas persoalan batas fisik/symbolis) menuju toleransi substansial (yang mengedepankan nilai kemanusiaan, keadilan, serta kesiapan berinteraksi secara profesional di lingkungan kerja industri yang multikultural).

Pendidikan agama di perguruan tinggi vokasi terbukti efektif ketika mampu menjembatani doktrin keagamaan dengan rasionalitas teknis dan dinamika dunia kerja, mengubah agama dari sekadar hafalan normatif menjadi pilar karakter dan etika profesionalisme.

References

- Ardina Maharani, ida fitriyah, isti faiyah, & kenang agus mulyadi. (2026). *Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam*. 6(1).
- Baxter, P., & Jack, S. (2015). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- Cholil, S. (2023). Freedom of Religion amid Polarization and Religious Moderation Policy. *Interreligious Studies and Intercultural Theology*, 6(2), 196–204. <https://doi.org/10.1558/isit.24603>
- Durrotun Baidok & Saiful Arif. (2026). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 4(3), 173–186. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v4i3.2037>
- Febriyani, S., Riadi, H., & Fariati, B. (2026). Integration and Interconnection of Islam and Science to Strengthen the Islamic Education Curriculum. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 218–227. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5032>

- Ghozil Aulia, M., Agung Rokhimawan, M., & Nafiisah, J. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya untuk Program Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 3(2), 224–246. <https://doi.org/10.51454/jet.v3i2.184>
- Hanafi, Y. (2016). Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN*, 23(1).
- Hardin, H., Safaat, H., & Lolo, L. L. (n.d.). *Development and effectiveness of ADDIE-based case-based learning model enhancing motivation, critical thinking, and outcomes*.
- idris, I., & usman, S. (2025). Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Proses Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 217–232. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i2.365>
- Luthfi, S. M., Sa'adi, S., & Nugroho, M. A. (2025). Bayang-bayang Pemikiran Azyumardi Azra di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Analisis Perspektif Filsafat Pendidikan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 12091–12098. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3939>
- Mayaningsih, A. (2023). Peran Dosen dalam Upaya Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Konsep Islam Wasathiyah. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 25–32. <https://doi.org/10.62825/revorma.v3i2.86>
- Muhamad Fajri Faresi, G., Permana, D., Rahman, A., Erika, R., & Samsul Arifin, B. (2025). Urgensi Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan di Indonesia: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 13073–13079. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3759>
- Mujar, I. S. & Arip Purkon. (2024). *Moderasi Beragama dalam Bernegara di Indonesia*. 2(3). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13884550>
- Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in research, with examples. *Evidence Based Nursing*, 22(3), 67–68. <https://doi.org/10.1136/ebnurs-2019-103145>
- Nurhilaliyah. (2026). IMPLEMENTASI SAINS ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17282>
- Ovi Soviya & Lina Eta Safitri. (2024). Peran Pembelajaran PAI dalam Membangun Karakter Mahasiswa di STIKES Griya Husada Sumbawa. *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 109–116. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.523>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Qodarul, A. Z. F., Valentino, A. K., Firmansyah, M. N., Baihaqi, M. A., Zahra, S. A., & Ghozali, I. (2025). *Toleransi Beragama: Kerukunan Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia*. 3(2).
- Rahmadi, M. T., Ali Nurman, Eni Yuniastuti, Mbina Pinem, Nurmala Berutu, M Taufik Rahmadi, Tria Maulia, M Rizky Pratama Ginting, & Dilvia Saqina. (2022a). Analisis Penerapan Case Method dan Team Based Project Dalam Kebijakan Jurusan di Universitas Negeri Medan. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 10(2), 137–143. <https://doi.org/10.31289/publika.v10i2.8348>
- Rahmadi, M. T., Ali Nurman, Eni Yuniastuti, Mbina Pinem, Nurmala Berutu, M Taufik Rahmadi, Tria Maulia, M Rizky Pratama Ginting, & Dilvia Saqina. (2022b). Analisis Penerapan Case Method dan Team Based Project Dalam Kebijakan Jurusan di

- Universitas Negeri Medan. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 10(2), 137–143. <https://doi.org/10.31289/publika.v10i2.8348>
- Ramadhani, S., Sholihah, A. A., & Aini, A. N. (n.d.). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi dan Multikulturalisme: Kerangka Pedagogis untuk Mencegah Intoleransi di Era Globalisasi*.
- Rohadi, A. (2025). Inseri Moderasi Beragama Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal for Islamic Studies*, 8(2).
- Tarigan, I. W. B., Saragih, E., & Halimah, S. (2024). ANALISIS KOMPONEN-KOMPONEN UTAMA SERTA FUNGSI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. 8(2).
- Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. (2013). Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. *Nursing & Health Sciences*, 15(3), 398–405. <https://doi.org/10.1111/nhs.12048>
- Zuhdi, H. & Latifah. (2025). Pengembangan Metode Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi. *EduCurio: Education Curiosity*, 4(1), 144–149. <https://doi.org/10.71456/ecu.v4i1.1514>